

Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak

Idham Juanda

STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

 idham_juanda@staimaarifkalirejo.ac.id

Abstrak : Shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam dan merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dan sangat penting sebagai ciri seorang muslim yang taat kepada Tuhannya. Peranan orang tua begitu penting dalam membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat sejak dini (masa kecil). Dengan demikian orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan peranannya sebagai seorang pendidik dalam keluarga untuk membiasakan anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Agar seorang anak tumbuh menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Peranan, Orang Tua, Membiasakan, Shalat Anak

Pendahuluan

Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama anak. Dalam keluarga orang tua dapat mengarahkan anak kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena anak membutuhkan pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak dalam menghadapi masa depan. Sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan :

“Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini (masa kecil), perlu adanya peranan orang tua sebagai institusi terkecil masyarakat yang sekaligus institusi terdekat bagi anak. Karena orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Dari merekalah anak mula-mula mendapatkan pendidikan, oleh karena itu bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.¹

Berdasarkan pendapat di atas orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua merupakan pendidik dalam keluarga. Perkembangan atau pertumbuhan anak sangat tergantung pada pengalaman atau pendidikan anak yang diperoleh dari keluarganya atau orang tua. Sikap dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 85.

pandangan hidup orang tua, dan prilaku orang tua yang akan menjadi suri tauladan bagi anak dalam membentuk kepribadiannya.

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan pedoman hidup dan jalan yang lurus yaitu agama. Supaya manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang mutlak, ia akan merasa tenang jika telah mengabdikan diri kepada agamanya yaitu agama Allah SWT. Dalam pandangan Islam beragama itu merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Sebagaimana firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum : 30)²

Dari ayat di atas yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan Allah SWT, artinya manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri agama yaitu agama tauhid. Oleh karenanya jika ada manusia tidak beragama tauhid maka tidaklah wajar, sebagaimana manusia diciptakan oleh Allah SWT hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya di dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz-Dzariyaat : 56)³

Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 645.

³ *Ibid.*, h. 862.

yang mampu. Selain itu orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak dalam bidang keagamaan khususnya dalam ibadah shalat. Karena ibadah shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahminan Zaini :

“Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya dengan mengajarnya beribadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dalam mengajarkan shalat tersebut harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orang tua dan juga memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak metode yang diterapkan oleh orang tua seperti mencontohkan secara langsung cara melaksanakan shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hapalan-hapalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin melaksanakan shalat dan lain sebagainya”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak ibadah shalat, membimbing dan melatihnya agar anak terbiasa melaksanakan ibadah shalat dan orang tua harus mampu memberikan motivasi agar anak mau melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Al-Qur’an ketika Luqman Al-Hakim memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat serta menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman : 17)⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan perannya dengan baik dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat

⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 32

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 655.

anak, supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati dan taat kepada segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Pembahasan

a. Definisi Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan pasangan suami istri yang telah menikah kemudian mempunyai keturunan sebagai hasil dari kasih sayang mereka berdua. Oleh karena itu dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah dan Ibu kandung”.⁶ Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan “الوالدان”, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “parents”.⁷ Pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 14, yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَٰئِ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman ayat : 14)⁸

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan ayah. Ibu dan ayah selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan ayah juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan suritauladan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu

⁶ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1984), h. 195.

⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h. 567.

⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 654.

orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Selain melahirkan seorang anak, orang tua juga sangat dekat dengan anaknya karena mereka mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka dan anak diberikan limpahan kasih sayang yang tak terhingga. Antara ayah dan ibu saling mendukung serta saling melengkapi. Hal ini dikemukakan bahwa ibu adalah orang pertama dimata anaknya. Ini bukan berarti bahwa fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah prima untuk kelangsungan hidup keluarga.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anaknya serta memelihara mereka dengan penuh kasih sayang, sejak kecil hingga tumbuh dewasa untuk menjadi generasi penerus perjuangan dan cita-cita kedua orang tuanya. Adapun konsepsi Islam tentang orang tua dikemukakan bahwa orang tua merupakan figur dalam keluarga yang harus memberikan suri tauladan dan memberikan nasehat agar anak-anaknya menjadi generasi muslim yang shaleh dan shalehah dan berjuang demi tegaknya Islam di muka bumi.¹⁰ Dengan demikian jelaslah bahwa dalam konsepsi Islam orang tua dalam keluarga sebagai pembimbing, pengarah dan pembentuk sifat-sifat mulia pada anak-anaknya, memberikan nasehat kepada jalan yang lurus dan harus mampu membentuk generasi muslim yang mampu menegakkan ajaran agama Islam.

b. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi tauladan dan mampu mengembangkan kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak – anak yang tumbuh dengan berbagai

⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), h. 26.

¹⁰ Khatib Ahmad Santut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 25.

bakat dan minat masing-masing adalah karunia Allah SWT yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat al-Kahfi ayat 46, yaitu :

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S Al-Kahfi ayat : 46)¹¹

Ayat di atas mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada umat manusia. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat memberikan manfaat. Anak harus di didik agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang dapat bermanfaat bagi sesamanya. Adapun peran yang terdapat di dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak berbeda-beda antara lain sebagai berikut :

- a. Peranan ayah adalah sebagai suami dari istri dan anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peranan ibu adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c. Peran anak adalah melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Selain itu orang tua juga berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Secara fisik supaya anak tumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberikan makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak tumbuh

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 450.

cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan berbudi pekerti yang baik mereka harus diberikan peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya.¹²

Orang tua yang tidak memperdulikan anaknya adalah orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, dan akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak. Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang baik akibat orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya saja. Tetapi selain itu anak memerlukan perhatian dan pengertian dari kedua orang tuanya agar tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberikan kehidupan anak, maka orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting untuk mendidik anak. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Supaya dapat melaksanakan pendidikan anak secara optimal, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam keluarga adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

¹² <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, (Dikutip 22 Mei 2017).

c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Seorang laki-laki dan perempuan yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup berumah tangga berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Ini berarti bahwa seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya.

Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Dalam ajaran Islam orang tua adalah sebagai penanggung jawab keluarga dan memiliki kewajiban memelihara anaknya sebagaimana yang dikemukakan dalam surat An-Nisaa' ayat 9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An-Nisaa': 9)¹³

Menurut Kartini Kartono kewajiban orang tua dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu :

- a. Mendidik dan mengasuh.
- b. Memenuhi segala kebutuhan.
- c. Membina moral.
- d. Membentengi dengan agama.¹⁴

Menurut M. Arifin, bahwa kewajiban orang tua telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat at-Tahriim ayat 6 sebagai berikut :

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 11.

¹⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Bandung : Alumni,1985), h. 46.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahriim : 6)¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk memelihara keluarganya (anak-anaknya) agar tidak masuk ke jurang neraka. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi anak-anaknya agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak menyimpang dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَيُعَلِّمَهُ أَكْثَابَهُ وَالسَّبَابَ حَةَ وَالرَّمَايَةَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَذَرَكَ (رواه الحاكم)¹⁶

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik budi pekertinya, mengajarkan menulis atau membaca, mengajarkan berenang atau memanah (olahraga dan ketangkasan), memberi makanan dengan yang baik, dan menikahkannya jika sudah tiba waktunya”. (H.R Hakim)

Berdasarkan hadits di atas, hal yang senada dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya ada enam, yaitu :

- a. Seorang laki-laki memilih calon istri yang shalehah untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya.
- b. Memilih nama yang baik bagi anak.
- c. Memperbaiki adab atau sopan santun dan pendidikan bagi anak.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 951.

¹⁶ Imam As-Sayuti, *Jami'us Shaghiir*, (Semarang : Maktabah An-Nur, 1987), h. 66.

- d. Bersikap adil demi anak.
- e. Berkerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk menjaga, menyadarkan dan membimbing anak dari kesehatan, akhlak dan sosial.
- f. Menjadi tauladan yang baik terhadap akhlak dan perangai yang diajarkan kepada anak dalam rumah tangga yang penuh syi'ar dan kebiasaan Islam.¹⁷

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat yaitu mengembangkan potensi anak yang telah diwariskan sejak lahir. Anak memiliki potensi agamis, akan tetapi hal itu sangat tergantung kepada usaha orang tua untuk mengembangkannya. Oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban diantaranya :

- a. Mengajarkan ilmu agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Membimbing agar anak menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁸

Masing-masing tugas tersebut harus dijalankan dengan baik oleh orang tua terhadap anaknya, agar kelak dapat mewujudkan anak-anak yang berkepribadian baik. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab interaksi dengan alam luar, maka hendaknya setiap orang tua menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya. Dimana dalam pengembangan pribadi anak sangat diperlukan adanya pembiasaan dan latihan yang cocok serta sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk suatu sikap tertentu pada anak, dan akan menjadi bagian dari pribadinya.

Kebiasaan dan latihan itulah yang cenderung melakukan perbuatan yang baik. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil usia si anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak. Dan semakin bertambahnya usia anak hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama yang diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu pengertian bahwa kewajiban orang tua secara umum yaitu sebagai berikut :

¹⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 80.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 33.

- a. Mengenalkan anak tentang ketauhidan atau keimanan yaitu tentang adanya Tuhan (Allah SWT). Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan kepercayaan bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Membiasakan anak untuk beribadah, misalnya melaksanakan shalat, puasa, mengaji dan lain sebagainya sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Mendidik dan mengajar anak serta keluarganya dengan dibekali bermacam-macam ilmu pengetahuan, karena anak adalah sebagai amanah bagi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban menjaganya dari perbuatan-pebuatan yang dilarang oleh agama dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang baik, menjaga dari teman-temannya yang tidak baik serta tidak membiasakan anak dengan kebiasaan buruk dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung bagi anak dan keluarganya. Disamping orang tua mempunyai kewajiban lain yaitu memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik yang bersifat materil maupun spiritual. Karena orang tua adalah pemimpin keluarga yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT atas kepemimpinannya.
- d. Menjaga kesehatan, mental dan membina keterampilan anak, agar anak memiliki sifat tanggung jawab dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

d. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Anak merupakan rahmat dan amanah Allah SWT yang dianugerahkan kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara, dan diberi perlindungan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua harus bertanggung jawab penuh atas anak dalam segala hal. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”. (Q.S An-Nisaa’: 124)¹⁹

Berdasarkan ayat di atas bahwasanya tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anaknya sangat besar yaitu tanggung jawab di dunia dan di akhirat nanti, yang mana kehidupan akhirat berdasarkan atas perbuatan selama hidup di dunia. Apabila banyak melakukan amal shaleh selama di dunia maka ia akan diberikan kehidupan yang baik dan dimasukkan Allah SWT kedalam surga-Nya.

Selain itu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya terutama sekali pendidikan agama Islam. Karena anak merupakan bagian dari masyarakat yang pundaknya terpicul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari orang tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidiknya dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah SWT mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An-Nisa : 9)²⁰

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah yang dimaksudkan adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi dan terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah imannya akan menjadi generasi tanpa

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 142.

²⁰ *Ibid.*, h. 116.

mempunyai kepribadian. Tanggung jawab orang tua akan penulis kemukakan dari dua pendapat yaitu sebagai berikut :

- a. Syahminan Zaini berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua yakni :
 - 1) Memelihara, mengembangkan kemanusiaan anak
 - 2) Memenuhi keinginan Islam terhadap anak
 - 3) Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.²¹
- b. Abu Bakar Muhammad mengemukakan pendapatnya bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah :
 - 1) Membantu tugas sekolah dalam menetapkan disiplin rumah tangga sesuai dengan disiplin di sekolah dan tidak memberanikan anaknya untuk melalaikan salah satu tugas dari tugas-tugas rumah tangga atau mengambil tindakan terhadap anaknya yang melalaikan tugasnya.
 - 2) Tidak menghalangi kelancaran tugas sekolah maka orang tua tidak melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam permainan sekolah atau untuk masuk sekolah setiap harinya. Disamping itu orang tua tidak boleh mengizinkan anaknya untuk datang terlambat ke sekolah dari waktu yang sudah ditentukan
 - 3) Menghindari anak dari mengetahui hal merendahkan keadaan sekolah atau merendahkan kemuliaan guru sekalipun ada diantara mereka yang benar demikian, mencela, mengkritik sekolah dan guru dihadapan anak dan orang tua harus ikut menjaga serta menghargai nama baik sekolah dan gurunya.
 - 4) Memperhatikan kesehatan dan menguatkan jasmaninya maka orang tua harus memperhatikan anaknya dengan baik.²²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara, mengarahkan dan mengembangkan kemanusiaan anak dengan memberikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan bekal pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum yang dikuasai anak, maka anak

²¹ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), h. 118.

²² Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 6.

akan kompeten dalam hidupnya dan akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

- b. Membina dan membentuk anak menjadi manusia dan berbudi pekerti yang baik, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT, patuh terhadap orang tua dan gurunya serta membina anak sesuai dengan keinginan Islam yang akan menjadikan anak terampil, berbadan sehat, kuat, berilmu dan mempunyai cita-cita yang luhur.

Jadi tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup segala segi dalam artian tidak hanya menekankan kepada pendidikan yang bersifat keagamaan saja, namun segi mental, fisik, psikis, pendidikan, ekonomi dan terutama iman. Dengan demikian anak akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan diharapkan anak dapat membahagiakan kedua orang tuanya dengan ilmu dan akhlak yang baik.

e. Fungsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua bukan hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan pokok anak saja, seperti sandang, pangan dan papan. Tetapi juga berkewajiban memberikan bimbingan dan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya agar kelak mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain :

1. Fungsi Religius

Fungsi ini adalah suatu tanggung jawab orang tua yang paling pokok, karena dengan adanya agama akan dapat menjamin keselamatan anak baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman : 17)²³

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 655.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dibidang ketuhanan sangat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam menjalankan perintah agama. Hal yang senada dikemukakan oleh Zakiah Daradjat menyatakan bahwa :

“Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus dilakukan, supaya kita dapat mencapai rasa aman selama hidup ini dan selanjutnya diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain”.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas bahwa agama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan agama dapat langsung dilihat tercermin dalam sikap dan perbuatan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Dan memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan fungsi dan peran ini, orang tua sebagai pemeran inti dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

2. Fungsi Edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan. Ditangan orang tuanyalah problem yang menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyeleweng atau ia akan tumbuh menjadi yang orang baik dan berakhlak mulia.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h.17.

3. Fungsi Protektif

Memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh atau suri tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4. Fungsi Sosialisasi

Fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang baik tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya hidup bertetangga, bermasyarakat agar nanti dapat menjadi warga yang baik. Pendidikan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, bimbingan dalam berbagai kegiatan atau cara hidup pada umumnya, yang dapat diharapkan membawa hasil yang dicita-citakan yaitu terjadinya pembinaan yang sempurna pada setiap anggota masyarakat. Sebagaimana pendapat menurut Ramayulis sebagai berikut :

“Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak shaleh yang selalu mendo’akan kedua orang tuanya, mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup”.²⁵

5. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi meliputi; pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai

²⁵ Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), h. 11-12.

pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

6. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

a. Peran Keteladanan

Salah satu metode dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah keteladanan, begitu juga bagi orang tua dalam memberikan bimbingan (pendidikan) agama terhadap anaknya, sebelum orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak, ia harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang baik. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan :

“Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruk anak, jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, begitu juga sebaliknya”.²⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa keteladanan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa anak. Apabila keteladanan itu baik maka baiklah jiwa dan hati anak, tetapi sebaliknya apabila keteladanan itu buruk maka buruk pula hati dan jiwa anak. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya anak-anak cenderung selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya terutama orang tua. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai agama termasuk pengamalan ibadah shalat, terlebih dahulu orang tua harus memberikan tauladan bagi anaknya dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti, shalat lima waktu secara berjama'ah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, berperilaku baik dan lain sebagainya.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy-Syifa, 1993), h. 2.

Adapun bentuk-bentuk ketauladanan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak, seperti :

- 1) Hidup rukun antara keluarga, tetangga dan masyarakat.
- 2) Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memahami nilai-nilai agama, sosial dan adat istiadat.
- 4) Sikap tegas dalam sikap dan tingkah laku dan lain-lain.²⁷

Allah SWT memberikan contoh kepada umat manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah, dalam menjalankan syariatnya dan mengajak umat manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)²⁸

b. Peran Sebagai Pendidik

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak, orang tua wajib membimbing dan mendidik anak dengan baik, karena anak yang baru lahir dalam keadaan lemah atau tidak berdaya baik secara fisik maupun mental, namun telah membawa potensi-potensi pada dirinya sebagaimana dikemukakan oleh A. Muri Yusuf : “sejak anak dilahirkan telah mempunyai sifat-sifat keturunan, tetapi tidak berdaya dan tidak mampu, baik secara fisik maupun mental”.²⁹

Dari pendapat di atas bahwa orang tua adalah sebagai pendidik kodrat (dengan sendirinya), yang harus mendidik anaknya. Terutama bagi orang tua muslim diwajibkan mendidik anaknya untuk beribadah dan berakhlak, sebagaimana Sidi Gazalba mengemukakan bahwa : “didiklah asas agama dan kebudayaan oleh orang-

²⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 1993), h. 18.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 670.

²⁹ A. Muri Yusuf, *Op. Cit.*, h. 12.

orang yang lebih tua di rumah tangga itu, terutama oleh orang-orang yang lebih tua, terutama lagi ibunya, didiklah ia shalat, puasa, zikir dan akhlak mulia”.³⁰

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mendidik anak, sebagaimana sabdanya :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابودود)³¹

Artinya: “Dari Amru bin Sy’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : suruhlah anak-anakmu shalat pada waktu mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka pada waktu berumur 10 tahun (jika tidak mau shalat), dan pisahkanlah mereka dari kamar tidurnya”. (H.R Abu Daud)

Berdasarkan hadits di atas maka orang tua berkewajiban mendidik anaknya terutama beribadah kepada Allah SWT dan mendidiknya akhlak yang mulia. Keberadaan orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan anak, sebab anak akan biasa belajar dengan baik terutama di rumah. Dalam proses belajar yang sangat dominan dan sangat diperlukan bagi anak adalah adanya perhatian orang tua dalam membimbing serta mengarahkan anak. Betapapun sibuknya orang tua dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan mereka sangat diperlukan untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan anak.

Sebagai pendidik, orang tua dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan bertanya kepada orang tuanya tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Orang tua harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan tepat, sabar dan telaten.

c. Peran Sebagai Teman

Sebagai teman bagi anak, orang tua harus menciptakan komunikasi yang baik, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orang tua dapat merasakan, menghayati dan mengerti kondisi

³⁰ Sidi Gazalba, *Asas-Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 208.

³¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Teheran : Darul Fikril Arabi, 1978), h. 220.

anak.³² Apabila komunikasi yang baik ini dikembangkan, anak-anak akan memiliki sifat keterbukaan terhadap orang tua dan tidak akan merasa takut dalam mengutarakan isi pikirannya. Melalui komunikasi yang baik orang tua memberikan nilai-nilai positif terhadap anak. Orang tua harus meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan cara yang tepat dan baik.

Selain hal di atas orang tua juga wajib memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, sebagaimana pendapat Abdul Hakkam :

“Manusia disetiap masa dan tempat membutuhkan teman. Karena manusia sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldi, secara tabi’atnya adalah makhluk sosial, juga karena seorang teman itu mengungkapkan segala isi hati pada temannya dengan pendapatnya dan menemukan jalan keluar dengan idenya. Maka peran seorang teman tidak bisa dipungkiri dan tidak boleh diabaikan oleh para orang tua dan pendidik bagi generasi muda. Mereka harus mengarahkan anak-anak mereka untuk memilih dan memilih teman-teman yang shaleh dan yang mempunyai hubungan dengan Allah”.³³

Dengan adanya peranan orang tua yang maksimal maka dapat diharapkan terciptanya pelaksanaan pendidikan Islam pada anak dengan baik.

d. Peran Terhadap Kehidupan Spritual Anak

University Harvard Amerika Serikat, Mimi Doe mengemukakan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kehidupan spiritual anak. Menurut Mimi Doe orang tua yang memasukkan unsur spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak, dapat menyuburkan jiwa dan semangat spiritual si kecil.³⁴

Penanaman nilai spiritual kepada anak sangatlah penting dimulai sejak dini. Mengasah semangat spiritualitas anak sejak dini memang sangat diperlukan, menurut Suhrawardi al-Maqtul ada dua hal penting kiat untuk menumbuhkan semangat spiritualitas anak, yaitu :

- 1) Latihan-latihan yang bersifat intelektual misalnya, logika sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, karena latihan tersebut dapat mempertajam dan menguatkan analisis atau ide-ide atau inspirasi itu berasal.

³² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 171.

³³ Abdul Hakkam Ash-Sha’idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Akbar, 2001), h. 142.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 157.

- 2) Menjalani hidup secara spiritual, misalnya ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan seperti puasa dan ibadah-ibadah yang lainnya.³⁵

Untuk penanaman keagamaan dilakukan sejak dini kepada anak, dalam hal ini orang tua perlu mengajak anak-anaknya untuk bersama-sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan ibadah keagamaan.

Kesimpulan

Dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak peran yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan pengetahuan tentang shalat kepada anak, memberikan contoh kepada anak, melatih dan membimbing shalat anak dengan kasih sayang, mengajak dan memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, membiasakan anak untuk shalat berjamaah, memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak, serta memberikan teguran apabila anak meninggalkan shalat. Implikasi dari keberhasilan orang tua dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak adalah akan terwujudnya anak yang shaleh dan shalehah yaitu anak yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT terutama melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari serta anak akan terbiasa selalu melaksanakan ibadah shalat sejak diwaktu kecil hingga dewasa.

Daftar Pustaka

- Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1984).
- Abdul Hakkam Ash-Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Akbar, 2001).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy-Syifa, 1993).
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981).
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Teheran : Darul Fikril Arabi, 1978).
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986).
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994).
- Imam As-Sayuti, *Jami'us Shaghiir*, (Semarang : Maktabah An-Nur, 1987).
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Bandung : Alumni, 1985).

³⁵ *Ibid.*, h. 160-161.

- Khatib Ahmad Santut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta : Mitra Pustaka, 1998).
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).
- Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987).
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007).
- Sidi Gazalba, *Asas-Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987).
- Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1982).
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).
- Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 1993).
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981).